

Muthalaah: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Arab

Vol. 1 No. 1 Juni 2025

DOI: <https://doi.org/xxxx-xxxx>

**PENERJEMAHAN “DHOMIR ILAHI” DALAM HADIS:
ANALISIS KESEPADANAN LAZIM DAN METODE
KOMUNIKATIF PADA HADIST NABI MUHAMMAD SAW**

Elshandy Surya Pratama, Furkon Firjatullah, Kamilatun Nazilla
Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Indonesia
Corresponding E-mail: furkon5510@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to analyze the translation of divine dhomir in the hadith of the Prophet SAW with a focus on the common equivalence and communicative methods used by translators in Indonesian. Translation of hadith is not just a process of translating, but also an effort to maintain the integrity of the divine message contained in the text. Therefore, choosing the right translation strategy is important, especially when dealing with Arabic grammatical elements such as divine dhomir which often contain theological content. This study uses a descriptive qualitative method with data in the form of three hadiths of the Prophet SAW which contain a lot of divine dhomir, namely the hadith about Allah's forgiveness to the children of Adam, the hadith about Allah accepting repentance during the day and night, and the hadith about Allah descending to the sky of the world in the last third of the night. The data were obtained through documentation studies, then analyzed to see the translation patterns used. The results of the study show that in translating divine dhomir, translators generally choose common equivalences such as the use of the suffix -Ku or Aku to maintain the sacredness and intimacy of the Indonesian religious language. However, in several contexts that have the potential to cause misunderstandings of faith, the communicative method is also applied with additional explanations. This reflects the translator's caution in maintaining the purity of monotheism when translating the hadith.

Keywords: *Divine Dhomir, Common Equivalence, Communicative Method*



This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

Pendahuluan

Hadis Nabi Muhammad SAW merupakan sumber ajaran Islam kedua setelah Al-Qur'an, yang mengandung berbagai petunjuk hidup, nilai moral, dan ajaran keagamaan. Banyak di antara hadis ini yang ditransmisikan ke dalam berbagai bahasa untuk menjangkau umat Islam di seluruh dunia. Proses penerjemahan hadis bukan sekadar alih bahasa, tetapi juga alih makna, di mana keakuratan dan keindahan pesan menjadi perhatian utama. Salah satu tantangan dalam penerjemahan hadis adalah bagaimana menangani unsur gramatikal Arab yang kaya, seperti dhomir ilahi (kata ganti ilahi), agar tetap komunikatif dan sesuai konteks dalam bahasa sasaran. (Al Farisi, 2011)

Dhomir ilahi mengacu pada penggunaan kata ganti (biasanya huwa, hu, ka, na) yang merujuk kepada Allah SWT dalam teks Arab. Dalam penerjemahan ke bahasa lain, seperti bahasa Indonesia, pemilihan padanan untuk dhomir ilahi harus mempertimbangkan aspek kesucian, keagungan, dan kehalusan bahasa. Tidak semua bahasa memiliki sistem gramatikal atau budaya yang sama dalam menyebutkan Tuhan, sehingga penerjemah harus menggunakan pendekatan yang cermat agar pesan spiritual hadis tetap terjaga. (Djajasudarma, 2010)

Dalam studi penerjemahan, dua pendekatan yang kerap digunakan untuk menerjemahkan unsur seperti dhomir ilahi adalah kesepadanan lazim (natural equivalence) dan metode komunikatif. Kesepadanan lazim berupaya mencari padanan yang paling umum dan diterima dalam bahasa sasaran, sementara metode komunikatif berusaha memastikan pesan yang disampaikan dapat dipahami dengan jelas oleh pembaca tanpa kehilangan muatan maknawi aslinya. Pilihan pendekatan ini akan sangat mempengaruhi kualitas terjemahan hadis.

Misalnya, dalam hadis yang berbunyi: "Man 'ada waliyyan li faqad aadhantuhu bil-harb." (Barang siapa memusuhi wali-Ku, maka Aku nyatakan perang terhadapnya), kata "li" di sini mengandung dhomir ilahi ('Ku'). Dalam penerjemahan bahasa Indonesia, padanan seperti "wali-Ku" mempertahankan kesepadanan lazim karena bentuk "Ku" sudah umum dalam ungkapan yang mengacu kepada Allah SWT di dalam bahasa Indonesia yang bernuansa religius.

Namun, dalam beberapa konteks, penggunaan metode komunikatif mungkin lebih tepat. Contoh lain adalah hadis: "Fa innahu la yaruddul-qadha illad-du'a." (Sesungguhnya tidak ada yang dapat menolak takdir selain doa). Kata "hu" di "yaruddul-qadha" secara implisit mengacu kepada keputusan Allah. Dalam penerjemahan komunikatif, penerjemah dapat memilih untuk secara eksplisit menambahkan "keputusan Allah" agar pembaca awam memahami rujukannya, meskipun dhomir itu secara literal hanya "dia/nya."

Pemilihan antara kesepadanan lazim dan metode komunikatif juga harus memperhatikan latar belakang pembaca. Bagi kalangan akademisi atau santri yang sudah familiar dengan struktur bahasa Arab dan istilah keagamaan, penerjemahan harfiah dengan mempertahankan dhomir ilahi sering dianggap lebih otentik. Namun, bagi pembaca umum, pendekatan komunikatif yang mempermudah pemahaman tanpa mengurangi makna esensial seringkali lebih efektif. (Hidayatullah, 2017)

Pengaruh budaya dan gaya bahasa juga menentukan bagaimana dhomir ilahi diterjemahkan. Bahasa Indonesia, misalnya, memiliki kecenderungan untuk menggunakan kata ganti yang personal namun tetap menunjukkan rasa hormat ketika menyebut Allah, seperti "Ku," "Engkau," atau "Dia" dengan huruf kapital. Konvensi ini tidak sepenuhnya sama di bahasa lain, sehingga penerjemah harus memahami konvensi religius yang berlaku di bahasa sasaran agar hasil terjemahan tidak terasa janggal atau bahkan menyalahi norma.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerjemahan dhomir ilahi dalam hadis Nabi SAW dengan fokus pada bagaimana kesepadanan lazim dan metode komunikatif diterapkan. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian penerjemahan hadis yang lebih sensitif terhadap aspek kebahasaan dan teologis. Selain itu, penelitian ini akan menghadirkan contoh-contoh nyata yang menunjukkan bagaimana penerjemah menghadapi tantangan dalam mentransfer makna dhomir ilahi ke dalam bahasa Indonesia secara efektif. (Khasanah, Nasution, & Hizbullah, 2020)

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Tujuannya adalah untuk menganalisis bagaimana dhomir ilahi diterjemahkan dalam beberapa hadis Nabi SAW, dengan menelaah kesepadanan lazim dan penerapan metode komunikatif dalam proses penerjemahan. Metode ini dipilih karena sifat penelitian yang berfokus pada analisis makna, bukan pada pengukuran atau perhitungan kuantitatif.

Data penelitian berupa teks hadis Nabi SAW yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, yaitu tiga hadis: hadis tentang pengampunan Allah kepada anak Adam, hadis tentang Allah menerima taubat siang dan malam, serta hadis tentang Allah turun ke langit dunia pada sepertiga malam terakhir. Ketiga hadis tersebut dipilih karena memuat unsur dhomir ilahi yang penting dianalisis dalam konteks penerjemahan. Pengumpulan data dilakukan dengan cara studi dokumentasi, yaitu dengan mengkaji berbagai terjemahan hadis yang beredar di kitab-kitab, buku terjemahan hadis populer, serta sumber daring yang kredibel. Selain itu, dilakukan juga telaah terhadap penjelasan ulama mengenai

makna hadis, khususnya dalam kaitan akidah, agar analisis penerjemahan sesuai dengan prinsip tauhid. Analisis data dilakukan dengan langkah-langkah: identifikasi dhomir ilahi dalam teks Arab, pengamatan cara penerjemah menerjemahkannya ke dalam bahasa Indonesia, kemudian penilaian apakah penerjemahan tersebut menggunakan kesepadanan lazim atau pendekatan komunikatif. Hasil analisis ini kemudian dideskripsikan secara sistematis agar dapat memberikan gambaran yang utuh mengenai praktik penerjemahan dhomir ilahi dalam hadis.

Hasil dan Pembahasan

Dhomir Ilahi

Dhomir ilahi (ضمير إلهي) adalah kata ganti dalam bahasa Arab yang digunakan untuk merujuk kepada Allah SWT sebagai subjek, objek, atau pemilik dalam sebuah kalimat. Bentuk dhomir ilahi bisa berupa dhomir muttashil (kata ganti yang melekat pada kata kerja, kata benda, atau kata keterangan), seperti -هُ (hu), -ه (hi), -ني (ni), -نا (na), ataupun dhomir munfashil (kata ganti yang berdiri sendiri), seperti هو (huwa). Dalam teks-teks Al-Qur'an dan hadis Nabi SAW, dhomir ilahi memiliki peran penting untuk menunjukkan hubungan antara Allah dan makhluk-Nya, sekaligus mencerminkan sifat-sifat ketuhanan yang agung. (Mahsun, 2017)

Penerjemahan dhomir ilahi ke dalam bahasa Indonesia memerlukan kehati-hatian tinggi, karena kata ganti ini membawa nuansa teologis yang dalam. Pilihan padanan dalam bahasa target tidak hanya mempertimbangkan kesetiaan terhadap struktur bahasa sumber, tetapi juga menjaga agar makna tauhid tetap terjaga. Oleh karena itu, dalam bahasa Indonesia, dhomir ilahi umumnya diterjemahkan dengan bentuk-bentuk seperti -Ku, Aku, tangan-Nya, atau Dia (dengan huruf kapital), sebagai bentuk kesepadanan lazim yang telah mapan dalam wacana keagamaan. (Moleong, 2010)

Selain itu, penerjemahan dhomir ilahi sering kali memerlukan penerapan metode komunikatif, terutama ketika kata ganti tersebut tersembunyi dalam struktur kalimat bahasa Arab atau mengandung makna metaforis. Misalnya dalam hadis "...يَنْزِلُ رَبُّنَا", penerjemah perlu menampilkan subjek Allah secara eksplisit dalam terjemahan agar pembaca Indonesia memahami dengan jelas bahwa tindakan tersebut berasal dari Allah SWT, bukan makhluk. Dengan demikian, pemahaman yang tepat tentang dhomir ilahi dan penerjemahannya sangat penting untuk menjaga kemurnian ajaran tauhid dalam proses penerjemahan teks-teks keislaman.

Metode Komunikatif

Metode komunikatif dalam konteks penerjemahan adalah sebuah pendekatan yang berorientasi pada pemahaman pesan oleh pembaca dalam bahasa sasaran. Metode ini menitikberatkan pada bagaimana makna yang terkandung dalam teks sumber dapat diterima dan dipahami secara utuh oleh pembaca, sesuai dengan konteks budaya dan kebahasaan mereka. Dengan demikian, keberhasilan metode komunikatif tidak hanya diukur dari kesetiaan leksikal atau gramatikal terhadap teks sumber, tetapi juga dari efektivitas penyampaian makna di dalam bahasa target. (Newmark, 1988)

Dalam penerjemahan teks-teks keagamaan, seperti hadis Nabi SAW, metode komunikatif menjadi sangat penting karena banyak istilah, struktur kalimat, atau ungkapan dalam bahasa Arab yang memiliki nuansa teologis dan budaya yang tidak secara langsung dapat dipadankan dalam bahasa Indonesia. Oleh sebab itu, penerjemah sering kali perlu mengadaptasi bentuk bahasa tanpa mengubah substansi makna, agar pesan keagamaan tetap dapat dipahami dengan benar oleh pembaca awam maupun yang berlatar belakang akademik.

Penerapan metode komunikatif dalam penerjemahan dhomir ilahi, misalnya, dilakukan dengan cara mengungkapkan subjek ilahi secara eksplisit bila perlu, meskipun dalam teks sumber berbentuk tersirat. Hal ini membantu pembaca untuk tidak salah memahami siapa pelaku dari suatu perbuatan ilahi. Selain itu, dalam bagian-bagian hadis yang bersifat metaforis atau mutasyabihat (seperti "turun", "tangan"), metode komunikatif memungkinkan penerjemah memberikan penjelasan tambahan agar tidak terjadi pemahaman yang bertentangan dengan prinsip tauhid. (Molina & Hurtado Albir, 2002)

Tujuan Analisis

Tujuan utama dari analisis ini adalah untuk mengkaji bagaimana dhomir ilahi diterjemahkan dalam beberapa hadis Nabi SAW ke dalam bahasa Indonesia. Dhomir ilahi sebagai unsur gramatikal dalam bahasa Arab memiliki kekhasan makna yang berkaitan langsung dengan hubungan antara Allah SWT dan hamba-Nya, sehingga penerjemahannya memerlukan perhatian khusus. Penelitian ini bertujuan untuk melihat sejauh mana penerjemah mampu mempertahankan kesakralan dan keutuhan makna dhomir ilahi dalam proses alih bahasa.

Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menganalisis penerapan kesepadanan lazim dan metode komunikatif dalam penerjemahan dhomir ilahi. Dengan demikian, diharapkan dapat diketahui bagaimana kedua pendekatan tersebut digunakan dalam praktik penerjemahan hadis ke dalam bahasa Indonesia. Pemahaman ini penting untuk memastikan bahwa penerjemahan

tidak hanya tepat secara linguistik, tetapi juga sesuai dengan prinsip akidah Islam dan dapat dipahami dengan benar oleh pembaca dari berbagai latar belakang. (Pelawi, 2019)

Tujuan lain dari analisis ini adalah untuk memberikan kontribusi bagi pengembangan praktik penerjemahan hadis, terutama dalam menangani unsur-unsur bahasa yang bersifat teologis seperti dhomir ilahi. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang penerapan kesepadanan lazim dan metode komunikatif, penerjemah diharapkan dapat lebih cermat dalam menyajikan makna hadis secara utuh, menjaga kemurnian tauhid, sekaligus menjembatani perbedaan budaya bahasa antara teks Arab dan pembaca bahasa Indonesia.

Analisis Hadist Nabi SAW

Hadis tentang Pengampunan Allah bagi Anak Adam

(HR. Tirmidzi No. 3540)

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ
سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ
قَالَ اللَّهُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى: يَا ابْنَ آدَمَ، إِنَّكَ مَا دَعَوْتَنِي وَرَجَوْتَنِي، غَفَرْتُ لَكَ عَلَى مَا كَانَ
فِيكَ وَلَا أَبَايَ، يَا ابْنَ آدَمَ، لَوْ بَلَغَتْ ذُنُوبُكَ عَنَانَ السَّمَاءِ، ثُمَّ اسْتَغْفَرْتَنِي، غَفَرْتُ لَكَ
وَلَا أَبَايَ، يَا ابْنَ آدَمَ، إِنَّكَ لَوْ أَتَيْتَنِي بِقُرَابِ الْأَرْضِ خَطَايَا، ثُمَّ لَقِيتَنِي لَا تُشْرِكُ بِي شَيْئًا،
لَأَتَيْتَكَ بِقُرَابِهَا مَغْفِرَةً

Analisis Hadis Diatas

Paragraf 1

Bagian pertama hadis ini berbunyi: يَا ابْنَ آدَمَ إِنَّكَ مَا دَعَوْتَنِي وَرَجَوْتَنِي غَفَرْتُ لَكَ عَلَى مَا كَانَ فِيكَ وَلَا أَبَايَ "Wahai anak Adam! Selama engkau berdoa kepada-Ku dan berharap kepada-Ku, Aku ampuni semua dosamu, dan Aku tidak peduli." Pada bait ini terdapat dua dhomir ilahi yaitu -ni pada da'awtani dan raja'ta-ni, yang diterjemahkan sebagai "kepada-Ku". Penggunaan -Ku adalah contoh kesepadanan lazim dalam penerjemahan bahasa Indonesia yang sangat mapan untuk merujuk kepada Allah SWT. Pemakaian kata ganti -Ku memiliki nuansa penghormatan dan personalisasi hubungan hamba dengan Allah, sekaligus memelihara nuansa sakral hadis.

Paragraf 2

Pada kalimat "Aku ampuni semua dosamu..." terdapat dhomir ilahi ghafartu laka Aku ampuni untukmu. Di sini penerjemahan Aku ampuni adalah kombinasi antara kesepadanan lazim (menggunakan kata "Aku" untuk ghafartu) dan metode komunikatif karena dalam bahasa Indonesia, penyampaian ini membantu pembaca langsung memahami subjek ilahi, tanpa memerlukan

penguraian gramatikal lebih lanjut. Pilihan ini tetap mempertahankan rasa personal dan keagungan Allah dalam konteks relasi hamba dan Tuhan.

Paragraf 3

Ungkapan *wa laa ubaali* dan *Aku* tidak peduli kembali mengandung dhomir ilahi yang tidak diekspresikan secara eksplisit (subjeknya tersirat pada kata kerja *ubaali*). Penerjemahan dengan "*Aku tidak peduli*" merupakan contoh penerapan metode komunikatif yang sangat penting di sini. Dalam bahasa Arab, seringkali subjek dapat tersembunyi dalam kata kerja, tetapi untuk memastikan kejelasan dalam bahasa Indonesia, penerjemah secara komunikatif menambahkan "*Aku*" agar pembaca paham bahwa Allah SWT adalah pelakunya, bukan pihak lain. (Septiaji, 2019)

Paragraf 4

Bagian kedua hadis: *— يَا ابْنَ آدَمَ لَوْ بَلَغَتْ ذُنُوبُكَ عَنَانَ السَّمَاءِ ثُمَّ اسْتَغْفَرْتَنِي غَفَرْتُ لَكَ وَلَا أُبَالِي* — "Wahai anak Adam! Jika dosamu setinggi langit, kemudian engkau meminta ampun kepada-Ku, niscaya Aku ampuni untukmu, dan Aku tidak peduli." Kembali dhomir ilahi -ni pada *istaghfartani* diterjemahkan sebagai "*kepada-Ku*", sebuah kesepadanan lazim yang sudah diterima dalam bahasa keagamaan Indonesia. Di sini terlihat bahwa mempertahankan -Ku memberikan efek personal, memperkuat pesan bahwa Allah Maha Pengampun secara langsung kepada hamba-Nya.

Paragraf 5

Kalimat lanjutan *ghafartu laka wa laa ubaali* "*Aku ampuni untukmu, dan Aku tidak peduli.*" Pola penerjemahan tetap menggunakan kombinasi kesepadanan lazim ("*Aku ampuni*") dan metode komunikatif ("*Aku tidak peduli*") untuk menjaga kesinambungan makna antar bait. Bila diikuti sepenuhnya secara literal tanpa pemahaman komunikatif, pembaca awam mungkin tidak menangkap bahwa subjek seluruh kalimat adalah Allah SWT. Dengan demikian, penyesuaian eksplisit subjek adalah strategi komunikatif yang penting. (Shidiq & Malik, 2015)

Paragraf 6

Bagian ketiga hadis: *يَا ابْنَ آدَمَ إِنَّكَ لَوْ أَتَيْتَنِي بِفُرَابِ الْأَرْضِ خَطَايَا ثُمَّ لَقَيْتَنِي لَا تُشْرِكُ بِي شَيْئًا لِأَتَيْتُكَ بِفُرَابِهَا مَغْفِرَةً* "Wahai anak Adam! Jika engkau datang kepada-Ku dengan membawa kesalahan sepenuh bumi...". Kata kerja *ataytani* (engkau datang kepada-Ku) dan *laqitani* (engkau bertemu dengan-Ku) kembali menggunakan dhomir ilahi yang diterjemahkan sebagai "*kepada-Ku*". Di sini kesepadanan lazim diutamakan karena bentuk -Ku dalam bahasa Indonesia sudah mencerminkan rasa hormat kepada Allah dan menjaga kekhayusan teks hadis.

Paragraf 7

Frasa *laa tusyrik bi syai'an* "*tidak menyekutukan-Ku sedikit pun*", kembali menggunakan dhomir ilahi *bi* dalam bentuk *bi syai'an*, yang ditransfer sebagai "*menyekutukan-Ku*". Ini adalah contoh kesepadanan lazim yang sangat khas

dalam wacana tauhid bahasa Indonesia. Penggunaan -Ku dalam konteks ini memperkuat makna pengesaan Allah, sejalan dengan pesan inti hadis tentang keutamaan tauhid. Selain itu, strategi komunikatif tetap tampak karena kalimat dibuat jelas bagi pembaca awam. (Mahsun, 2017)

Paragraf 8

la ataytuka bi quraabihaa maghfiratan "niscaya Aku datang kepadamu dengan ampunan sepenuh bumi pula." Di sini, penggunaan "Aku datang kepadamu" adalah hasil penerapan metode komunikatif, sebab dalam bahasa Indonesia "Aku datang kepadamu" memerlukan penyebutan subjek agar tidak ambigu. Meskipun dalam bahasa Arab subjek Allah dapat tersirat dalam kata kerja, penerjemahan komunikatif memastikan bahwa pembaca memahami bahwa Allah-lah pelaku tindakan pengampunan tersebut. Dhomir ilahi yang tersembunyi ini diungkapkan secara eksplisit agar sesuai dengan prinsip keterbacaan.

Analisis Hadis: Allah Ta'ala Menerima Taubat Para Hamba Siang dan Malam (HR. Muslim no. 2759)

عَنْ أَبِي مُوسَى عَبْدِ اللَّهِ بْنِ قَيْسِ الْأَشْعَرِيِّ، رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ
إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى يَبْسُطُ يَدَهُ بِاللَّيْلِ لِيَتُوبَ مُسِيءُ النَّهَارِ، وَيَبْسُطُ يَدَهُ بِالنَّهَارِ لِيَتُوبَ مُسِيءُ اللَّيْلِ، حَتَّى تَطْلُعَ الشَّمْسُ مِنْ مَغْرِبِهَا

Analisis Hadis Diatas

Paragraf 1

Hadis ini berbunyi: إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى يَبْسُطُ يَدَهُ بِاللَّيْلِ لِيَتُوبَ مُسِيءُ النَّهَارِ، وَيَبْسُطُ يَدَهُ بِالنَّهَارِ لِيَتُوبَ مُسِيءُ اللَّيْلِ، حَتَّى تَطْلُعَ الشَّمْسُ مِنْ مَغْرِبِهَا. Terjemahan umumnya: "Sesungguhnya Allah Ta'ala membentangkan tangan-Nya pada malam hari untuk menerima taubat orang yang berbuat dosa di siang hari, dan membentangkan tangan-Nya pada siang hari untuk menerima taubat orang yang berbuat dosa di malam hari..." Pada bagian awal ini terdapat dhomir ilahi yaBsuthu yadahu membentangkan tangan-Nya. Penerjemahan kata "tangan-Nya" adalah bentuk kesepadanan lazim yang sudah baku dalam bahasa Indonesia keagamaan. (Hidayatullah, 2017)

Paragraf 2

Penggunaan "tangan-Nya" bukanlah makna literal (antropomorfis), melainkan diartikan sebagai rahmat, kedermawanan, dan penerimaan Allah SWT. Di sini penerjemahan "tangan-Nya" dipertahankan sebagai kesepadanan lazim, tetapi seringkali dalam penjelasan atau uraian diberikan tafsir komunikatif bahwa maksudnya bukan tangan secara fisik, melainkan lambang kemurahan Allah. Ini menunjukkan bahwa dalam konteks dhomir ilahi seperti

yadahu, penerjemah perlu peka untuk memberikan penjelasan agar tidak menimbulkan kesalahpahaman aqidah.

Paragraf 3

Frasa *li-yatuba musii'u an-nahari* "agar bertaubat orang yang berbuat dosa di siang hari". Di sini tidak langsung muncul *dhomir ilahi*, tetapi konteks tetap menunjukkan bahwa "agar Allah menerima taubatnya". Dalam penerjemahan bahasa Indonesia, kalimat seperti "untuk menerima taubat orang yang berbuat dosa di siang hari" menggunakan pendekatan komunikatif: subjek (Allah) dipahami secara tersirat, sehingga tidak perlu diulang "Allah menerima taubat". Namun bila diinginkan, penerjemahan komunikatif bisa saja menambahkannya agar pembaca awam lebih jelas.

Paragraf 4

Kalimat berikut *wa yabsuthu yadahu bin-nahari li-yatuba musii'ul-layli* "dan Dia membentangkan tangan-Nya di siang hari untuk menerima taubat orang yang berbuat dosa di malam hari." Struktur ini paralel dengan kalimat sebelumnya, dengan pengulangan *dhomir ilahi yadahu* "tangan-Nya". Pemilihan "tangan-Nya" dalam terjemahan adalah kesepadanan lazim yang memperkuat konsistensi antara kedua bagian. Di sini penerjemah mempertahankan keutuhan ekspresi Arab agar keindahan retorika hadis tetap tersampaikan.

Paragraf 5

Bagian *li-yatuba musii'ul-layli* "untuk menerima taubat orang yang berbuat dosa di malam hari" memiliki makna yang sama dengan bait sebelumnya. *Dhomir ilahi* di sini kembali tersirat sebagai pihak yang menerima taubat. Dalam praktik penerjemahan, pendekatan komunikatif digunakan untuk menyesuaikan struktur kalimat bahasa Indonesia, agar pembaca memahami bahwa Allah adalah penerima taubat tanpa keharusan mengulang subjek secara eksplisit. (Yuda, Nababan, & Djatmika, 2020)

Paragraf 6

Frasa penutup hadis: *hatta tatlu'a asy-syamsu min maghribiha* "hingga matahari terbit dari arah barat." Di bagian ini tidak terdapat *dhomir ilahi*, tetapi penting dicatat bahwa seluruh rangkaian kalimat hadis tetap berada dalam konteks perbuatan Allah (membentangkan tangan, menerima taubat). Oleh karena itu, secara komunikatif, penerjemah umumnya memastikan bahwa kesinambungan makna dipertahankan bahwa semua peristiwa ini adalah manifestasi rahmat dan kehendak Allah.

Paragraf 7

Penerjemahan *dhomir ilahi* seperti *yadahu* sangat penting untuk dianalisis. Dalam bahasa Arab, penggunaan kata *yadahu* (tangan-Nya) adalah bentuk pengagungan yang mengandung makna metaforis. Penerjemahan ke bahasa Indonesia mempertahankan bentuk kesepadanan lazim agar sesuai dengan tradisi penerjemahan tafsir dan hadis di Indonesia. Namun, dalam konteks

penjelasan, metode komunikatif diperlukan untuk menghindari pemahaman literal yang keliru.

Analisis Hadis: "Allah Turun ke Langit Dunia di Sepertiga Malam"

(HR. Muslim no. 758)

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى، قَالَ: قَرَأْتُ عَلَى مَالِكٍ، عَنِ ابْنِ شِهَابٍ، عَنْ أَبِي عَبْدِ اللَّهِ الْأَعْرَبِ، وَعَنْ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ

يُنزِلُ رَبُّنَا تَبَارَكَ وَتَعَالَى كُلَّ لَيْلَةٍ إِلَى السَّمَاءِ الدُّنْيَا، حِينَ يَبْقَى ثُلُثُ اللَّيْلِ الْآخِرِ، فَيَقُولُ: مَنْ يَدْعُونِي فَأَسْتَجِيبَ لَهُ، وَمَنْ يَسْأَلُنِي فَأَعْطِيَهُ، وَمَنْ يَسْتَغْفِرُنِي فَأَغْفِرَ لَهُ

Analisis Hadis Diatas

Paragraf 1

Hadis ini berbunyi: "يُنزِلُ رَبُّنَا تَبَارَكَ وَتَعَالَى كُلَّ لَيْلَةٍ إِلَى السَّمَاءِ الدُّنْيَا...". Rabb kita, Tabaraka wa Ta'ala, turun ke langit dunia setiap malam..." Bagian awal ini langsung memunculkan dhomir ilahi yang tersirat dalam kata Rabbuna Rabb kita. Penerjemahan menjadi Tuhan kita atau Allah SWT termasuk kesepadanan lazim yang umum dipakai untuk menunjukkan hubungan Allah dengan hamba-hamba-Nya secara mulia, tanpa mengurangi makna tauhid.

Paragraf 2

Kata kerja yanzilu turun memunculkan persoalan penerjemahan dhomir ilahi secara implisit. Subjek kata kerja yanzilu adalah Allah, yang dalam bahasa Indonesia harus diterjemahkan eksplisit agar komunikatif, misalnya Allah turun ke langit dunia. Penggunaan "Allah turun" di sini sebenarnya kesepadanan lazim, tetapi membutuhkan pendekatan komunikatif tambahan dalam penjelasan (syarah) agar tidak disalahpahami secara fisik. Karena itu, dalam banyak terjemahan dan penjelasan hadis ini sering diberi keterangan bahwa "turun" bukanlah secara jasmani. (Al Farisi, 2011)

Paragraf 3

Bagian *الثالث الليل الآخر* saat sepertiga malam terakhir, menjelaskan waktu terjadinya peristiwa ini. Tidak ada dhomir ilahi eksplisit, tetapi seluruh konstruksi hadis tetap berpusat pada tindakan Allah. Dalam penerjemahan komunikatif, kalimat seperti pada setiap malam, ketika tinggal sepertiga malam terakhir, Allah turun ke langit dunia menjaga kesinambungan subjek ilahi secara jelas agar mudah dipahami pembaca.

Paragraf 4

Bagian *من يدعوني فأستجيب له* "...فيقول: 'Siapa yang berdoa kepada-Ku, niscaya akan Aku kabulkan...'" memuat dhomir ilahi dalam yad'uni berdoa kepada-Ku. Di sini kesepadanan lazim -Ku dipertahankan karena dalam bahasa Indonesia bentuk ini sudah sangat mapan dan menunjukkan relasi

langsung antara hamba dengan Allah SWT. Penggunaan kepada-Ku sangat efektif dalam membawa nuansa keintiman dalam doa kepada Allah.

Paragraf 5

Kalimat *فَأَسْتَجِيبُ لَهُ* maka Aku kabulkan untuknya mengandung dhomir ilahi yang terwujud dalam kata kerja *astajibu*. Penerjemahan "Aku kabulkan" adalah contoh kesepadanan lazim yang sekaligus komunikatif, karena secara natural dalam bahasa Indonesia struktur kalimat membutuhkan subjek eksplisit, yaitu "Aku". Hal ini memperjelas bahwa Allah-lah yang aktif mengabulkan doa.

Paragraf 6

ومن يسألني فأعطيهِ "dan siapa yang meminta kepada-Ku, niscaya Aku beri." Dhomir ilahi *ya's'aluni* meminta kepada-Ku diterjemahkan lagi sebagai kepada-Ku (kesepadanan lazim). Sedangkan *fa u'tihi* Aku beri, dalam bahasa Indonesia tetap menggunakan struktur komunikatif Aku beri, untuk menjaga kejelasan peran subjek Allah dalam tindakan-Nya.

Paragraf 7

Bagian berikut: *ومن يستغفري فأغفر له* "dan siapa yang memohon ampun kepada-Ku, niscaya Aku ampuni." Ini merupakan pengulangan pola dhomir ilahi yang sama: *yastaghfiruni* memohon ampun kepada-Ku (kesepadanan lazim) dan *fa aghfir lahu* Aku ampuni untuknya, diterjemahkan secara komunikatif untuk memperjelas relasi antara Allah dan hamba-Nya. Pola ini menciptakan ritme dan penguatan makna bahwa Allah secara aktif merespon permintaan hamba-Nya. (Suryawinata & Hariyanto, 2003)

Hadis ini menghadirkan tantangan penerjemahan dhomir ilahi yang tidak hanya teknis, tetapi juga teologis. Pada aspek kesepadanan lazim, penggunaan -Ku dan Aku sudah sangat sesuai dalam konvensi bahasa Indonesia. Namun, untuk frasa Allah turun ke langit dunia, pendekatan komunikatif yang disertai penjelasan sangat penting untuk menghindari pemahaman antropomorfis.

Tabel 1. Temuan Analisis dari Ketiga Hadis Diatas

No	Bagian Teks Arab	Dhomir Ilahi (Arab + bentuk)	Terjemahan Indonesia	Metode Penerjemahan	Keterangan Analisis
1	يَا أَيُّهَا أَدَمُ إِنَّكَ مَا دَعَوْتَنِي وَرَجَوْتَنِي	(خي (ني), dhomir muttashil (1st person singular)	kepada-Ku	Kesepadanan lazim	Bentuk -Ku sudah mapan dalam bahasa keagamaan Indonesia
2	عَفَرْتُ لَكَ	تُ (tu), dhomir muttashil (1st person singular)	Aku ampuni untukmu	Kesepadanan lazim + komunikatif	Kata "Aku ampuni" dibuat eksplisit agar jelas bahwa Allah adalah pelaku

3	وَلَا أْبَالِي	أ (u), dhomir muttashil (1st person singular)	Aku tidak peduli	Metode komunikatif	Subjek dibuat eksplisit untuk kejelasan
4	اسْتَغْفِرْتَنِي	نِي (ni), dhomir muttashil	meminta ampun kepada- Ku	Kesepadanan lazim	Menjaga hubungan personal antara hamba dan Allah
5	أَتَيْتَنِي	نِي (ni), dhomir muttashil	datang kepada- Ku	Kesepadanan lazim	Penggunaan -Ku mempertahankan keintiman relasi hamba-Tuhan
6	أَقْبَلْتَنِي	نِي (ni), dhomir muttashil	bertemu dengan-Ku	Kesepadanan lazim	Sama, mempertahankan relasi sakral
7	تَشْرِكُ بِي	بِي (bi), dhomir muttashil	menyekutukan- Ku	Kesepadanan lazim	Menjaga pesan tauhid secara tegas
8	لَا تَنْتَبِذْ	تُ (tu), dhomir muttashil	Aku datang kepadamu	Metode komunikatif	Subjek Allah ditampilkan eksplisit agar tidak ambigu

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis terhadap tiga hadis yang diteliti, dapat disimpulkan bahwa dhomir ilahi dalam teks hadis berperan penting dalam membangun relasi maknawi antara Allah SWT dan hamba-Nya. Oleh karena itu, penerjemahan dhomir ilahi memerlukan kehati-hatian tinggi agar tidak mengurangi atau merusak pesan ilahi yang terkandung dalam hadis. Secara umum, penerjemah bahasa Indonesia cenderung menggunakan kesepadanan lazim dalam menerjemahkan dhomir ilahi. Penggunaan bentuk -Ku, Aku, atau tangan-Nya sudah menjadi konvensi yang mapan dalam wacana keagamaan Indonesia. Bentuk ini membantu mempertahankan rasa hormat, keagungan, dan keintiman yang menjadi ciri relasi antara Allah dan hamba dalam teks sumber.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Farisi, M. Z. (2011). Pedoman penerjemahan Arab-Indonesia. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Djajasudarma, T. F. (2010). Metode linguistik. Bandung: Refika Aditama.
- Hidayatullah, S. (2017). Jembatan kata: Seluk beluk penerjemahan Arab-Indonesia. Jakarta: Grasindo.
- Khasanah, A., Nasution, N. F., & Hizbullah, N. (2020). Kritik terjemahan Arab-Inggris konten ideologis Islam dalam film Bilal: A New Breed of Hero. *Berajah Journal: Jurnal Pembelajaran dan Pengembangan Diri*, 2(4), 207–218. <https://doi.org/10.47353/bj.v2i4.167821>
- Mahsun. (2017). Metode penelitian bahasa: Tahapan, strategi, metode, dan tekniknyanya. Depok: Raja Grafindo Persada.
- Moleong, L. J. (2010). Metodologi penelitian kualitatif. Bandung: Rosdakarya.
- Molina, L., & Hurtado Albir, A. (2002). Translation techniques revisited: A dynamic and functionalist approach. *Meta*, 47(4), 498–512. <https://doi.org/10.7202/008033ar>
- Newmark, P. (1988). A textbook of translation. Prentice Hall.
- Pelawi, B. Y. (2019). Translation methods in translating idiomatic words from English into Indonesian film subtitles. *Jurnal Ilmu dan Budaya*, 41(61), 7171–7188.
- Septiaji, A. (2019). Metode penerjemahan dalam menerjemahkan novel *The Old Man and the Sea* ke *Lelaki Tua dan Laut* karya Ernest Hemingway. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(2), 35–46.
- Shidiq, A. F., & Malik, A. (2015). Teknik dan metode penerjemahan kalimat tanya pada subtitle serial TV *Shalahuddin Al-Ayyubi* versi MNCTV. *Center of Middle Eastern Studies (CMES): Jurnal Studi Timur Tengah*, 8(2).
- Suryawinata, Z., & Hariyanto, S. (2003). *Translation: Bahasan teori dan penuntun praktis menerjemahkan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Yuda, J. P., Nababan, M., & Djatmika. (2020). Teknik penerjemahan peristiwa tutur bertengkar dalam subtitle film *Ted 2*. *Aksara*, 32(1), 151–166. <https://doi.org/10.29255/aksara.v32i1.435.151-166>